

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Nias, yang terletak di bagian barat Sumatera, merupakan daerah dengan sejarah kebudayaan yang kaya dan unik. Kebudayaan Nias memiliki berbagai elemen yang khas, termasuk tradisi megalitik, rumah adat Omo Hada, serta berbagai upacara adat dan seni tari. Rumah adat Nias, yang dikenal dengan konstruksinya yang tahan gempa, menjadi salah satu warisan arsitektur yang tak ternilai. Selain itu, tari perang (faluaya) dan musik tradisional Nias adalah bagian dari ritual adat yang memperlihatkan nilai keberanian dan solidaritas dalam masyarakat Nias (Hutabarat, 2021). Semua ini menjadikan Nias sebagai wilayah yang sangat kaya akan budaya dan tradisi lokal.

Namun, di tengah arus modernisasi, budaya Nias menghadapi ancaman serius. Banyak tradisi dan praktik budaya yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Globalisasi telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir masyarakat, di mana banyak dari mereka lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan melestarikan warisan tradisional. Sebagai akibatnya, kebudayaan Nias semakin terpinggirkan, terutama karena kurangnya fasilitas yang memadai untuk pelestarian dan promosi budaya (Sumanto, 2022). Selain itu, tidak adanya ruang khusus untuk pendidikan budaya menyebabkan berkurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian identitas budaya lokal.

Tahun	Jumlah Wisatawan (Domestik & Mancanegara)
2019	98.500
2020	28.000 (Penurunan besar karena COVID-19)
2021	33.700
2022	56.800
2023	72.100
2024	Hingga Bulan Juli Peningkatan 16,91% = 84.292

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan di Nias selama 5 tahun terakhir
(Sumber : BPS Nias, 2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nias (2023), sektor pariwisata di Nias menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, ironi terbesar terletak pada kenyataan bahwa kontribusi pariwisata budaya masih sangat kecil dibandingkan dengan pariwisata alam. Padahal, budaya Nias memiliki potensi yang luar biasa jika dikelola dengan tepat. Potensi ini seolah "tersedih" dalam bayang-bayang popularitas pariwisata alam, meskipun kekayaan budaya Nias memiliki nilai yang sama, bahkan lebih tinggi, dalam hal daya tarik wisata dan pelestarian warisan lokal. Hal ini menekankan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan infrastruktur budaya yang mampu menarik minat wisatawan dan memberikan ruang yang layak bagi pelestarian budaya lokal. Pusat kebudayaan yang terintegrasi akan mampu menghidupkan kembali

identitas budaya Nias serta memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan tersebut di tengah modernisasi yang kian pesat.

Meskipun Pulau Nias telah memiliki beberapa fasilitas pelestarian budaya, seperti Museum Pusaka Nias yang berfokus pada penyimpanan artefak dan tradisi budaya Nias, dan Desa Bawomataluo yang mempertahankan tradisi secara langsung, serta desa-desa adat yang kegiatan seni dan budaya hanya terjadi secara sporadis. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam menyediakan ruang bagi inovasi dan edukasi yang modern. Museum Pusaka Nias, misalnya, berfungsi sebagai pusat konservasi, tetapi belum menawarkan program interaktif dan pelatihan yang dapat menarik generasi muda untuk lebih aktif dalam melestarikan budaya mereka. Demikian pula, desa-desa adat masih menghadapi tantangan dalam infrastruktur untuk mendukung pariwisata budaya yang lebih berkelanjutan (Priyono, 2020). Oleh karena itu, keberadaan Nias *Cultural Center* di Gunung Sitoli menjadi penting sebagai pusat budaya modern yang dapat memberikan fasilitas edukatif dan interaktif, serta mendorong inovasi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Pusat ini akan melengkapi kekurangan yang ada dengan menciptakan ruang yang lebih luas untuk pertunjukan seni, pelatihan keterampilan tradisional, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya (Widjaja, 2021).

Pendirian Nias *Cultural Center* di Gunung Sitoli merupakan solusi strategis dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya Nias. Pusat kebudayaan ini dirancang tidak hanya sebagai tempat pelestarian, pengembangan, edukasi, dan promosi budaya, tetapi juga akan berfungsi sebagai ruang interaktif yang memungkinkan masyarakat lokal dan wisatawan untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan budaya, seperti workshop seni, pertunjukan tradisional, dan pelatihan keterampilan adat. Selain itu, Nias *Cultural Center* akan menjadi pusat oleh-oleh yang menawarkan berbagai produk khas Nias, mulai dari kerajinan tangan, makanan tradisional, hingga souvenir, yang semuanya mencerminkan keunikan budaya Nias. Dengan demikian, pusat ini memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan mendorong perekonomian kreatif di tengah dinamika modernisasi yang terus berkembang (Setiawan, 2020).

Gunung Sitoli dipilih sebagai lokasi karena kota ini merupakan pusat administrasi dan ekonomi di Pulau Nias. Selain itu, Gunung Sitoli juga merupakan kota dengan akses yang paling mudah bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, menjadikannya lokasi yang ideal untuk pengembangan pariwisata budaya. Dalam konteks ini, Nias *Cultural Center* akan menjadi destinasi utama yang tidak hanya menarik wisatawan untuk menikmati keindahan alam Nias, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan budayanya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, 2023). Pusat kebudayaan ini diharapkan dapat menjadi katalisator dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Salah satu fungsi penting dari Nias *Cultural Center* adalah sebagai sarana edukasi. Di dalam pusat ini, masyarakat lokal dan wisatawan dapat belajar lebih dalam tentang sejarah dan tradisi Nias. Workshop dan ruang pelatihan akan dirancang untuk mengajarkan seni ukir, musik, dan tarian

tradisional kepada generasi muda, yang selama ini semakin terasing dari warisan budaya mereka (Susanti, 2019). Dengan adanya program edukasi yang terstruktur, diharapkan generasi muda dapat lebih terlibat dalam upaya pelestarian budaya Nias, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan masyarakat lokal.

Desain Nias *Cultural Center* yang mengusung pendekatan arsitektur Neo-Vernakular juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Penggunaan material lokal, seperti kayu dan batu, akan meminimalkan dampak lingkungan sekaligus memperkuat keterkaitan bangunan dengan konteks geografisnya. Setiap elemen desain akan mencerminkan esensi dari budaya Nias. Misalnya, bentuk bangunan yang terinspirasi dari rumah adat Omo Hada, serta penataan ruang yang memperhatikan tradisi sosial masyarakat Nias. Hal ini bertujuan agar bangunan tersebut tidak hanya menjadi fasilitas yang fungsional, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan budaya yang dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat maupun wisatawan (Widjaja, 2021).

Dengan konsep yang matang dan perencanaan yang komprehensif, Nias *Cultural Center* di Gunung Sitoli dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya Nias. Selain itu, proyek ini juga akan memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata dan perekonomian lokal, sekaligus menjadi pusat kegiatan budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa depan Nias. Pusat kebudayaan ini tidak hanya akan menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang inovasi yang dapat menjaga relevansi budaya Nias di tengah arus globalisasi.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari pembuatan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah untuk memperoleh rencana desain Nias *Cultural Center* di Gunung Sitoli yang dilengkapi fasilitas ruang pameran, workshop edukasi budaya dan seni, pusat oleh-oleh khas Nias, dan area interaktif untuk pengembangan ekonomi kreatif serta pelestarian budaya lokal.

1.2.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, sasaran dari perancangan Nias *Cultural Center* ini meliputi:.

1. Perancangan Arsitektur yang Berbasis Kearifan Lokal: Merancang bangunan dengan konsep arsitektur yang mengintegrasikan nilai-nilai dan elemen budaya Nias, seperti bentuk rumah adat, penggunaan material lokal, dan tata ruang yang sesuai dengan tradisi masyarakat Nias.
2. Penyediaan Fasilitas Edukasi dan Pelatihan: Merancang ruang-ruang khusus yang digunakan untuk pendidikan dan pelatihan budaya, termasuk museum mini, ruang workshop, auditorium, dan perpustakaan yang fokus pada literatur budaya Nias.

3. Penyediaan Fasilitas Pameran dan Pertunjukan Seni: Membangun area untuk pameran artefak, galeri seni, serta ruang terbuka yang dapat digunakan untuk pertunjukan seni tradisional, seperti tari perang dan musik tradisional Nias.
4. Integrasi dengan Pariwisata Lokal: Mengembangkan fasilitas yang mendukung pariwisata, seperti area informasi wisata, toko cinderamata, dan kafe dengan konsep tradisional, yang semuanya didesain untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan mendukung ekonomi lokal.
5. Revitalisasi Ruang Publik: Menciptakan ruang publik yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan, yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal untuk berkumpul, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, sehingga memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan komunitas.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara subjektif maupun objektif:

1.3.1 Manfaat Subjektif

Sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.3.2 Manfaat Objektif

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur dan pelestarian budaya, serta memberikan manfaat bagi pemerintah dan masyarakat di sekitar Pulau Nias dalam mengatasi permasalahan yang ada dan mengembangkan potensi lokal melalui desain yang inovatif. Selain itu, proyek ini juga diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya Nias dan mempromosikan Nias sebagai destinasi wisata budaya yang berkualitas dan berkelanjutan.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap konsep desain *Cultural Center* yang berfokus pada pelestarian dan promosi budaya Nias. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek yang meliputi:

1. Studi tentang Budaya dan Tradisi Nias: Mencakup penelitian terhadap elemen-elemen budaya Nias, seperti arsitektur tradisional, seni, tari, dan upacara adat yang menjadi dasar bagi pengembangan konsep desain pusat kebudayaan.
2. Konsep Arsitektur Neo-Vernakular: Mengkaji bagaimana konsep arsitektur neo-vernakular dapat diterapkan dalam perancangan *Cultural Center* yang mencerminkan identitas budaya Nias sambil memenuhi kebutuhan kontemporer.

3. Analisis Lokasi dan Konteks Sosial: Melakukan analisis terhadap lokasi yang dipilih untuk pembangunan *Cultural Center* di Nias, termasuk mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat setempat.
4. Desain dan Pengembangan Fasilitas: Membahas perancangan ruang-ruang yang fungsional dalam *Cultural Center*, seperti museum, galeri seni, ruang pertunjukan, dan fasilitas edukasi, yang semuanya diintegrasikan dengan pendekatan arsitektur yang berkelanjutan.

1.5 Metode Pembahasan

Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode untuk menganalisis dan mengembangkan desain *Nias Cultural Center*, yaitu:

1.5.1 Metode Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai arsitektur neo-vernakular dan potensinya dalam desain *Cultural Center* di Pulau Nias. Metode ini akan menggambarkan bagaimana elemen-elemen arsitektur tradisional Nias dapat diadaptasi dalam konteks desain kontemporer.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan elemen-elemen arsitektur tradisional Nias, termasuk rumah adat Omo Hada, serta aspek-aspek budaya lainnya yang relevan. Data ini akan didokumentasikan melalui penelitian literatur, studi lapangan, dan wawancara dengan ahli budaya setempat.

1.5.3 Metode Komparatif

Untuk membandingkan desain pusat kebudayaan yang ada di daerah lain, seperti *Cultural Center* di dalam negeri atau luar negeri, dengan desain yang akan diterapkan di Nias. Metode ini akan membantu dalam mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai pendekatan desain dalam konteks pelestarian budaya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai topik penelitian serta alasan pentingnya penelitian dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI BANDING

Bab ini membahas teori-teori dasar, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dilakukan studi banding terhadap beberapa proyek atau kasus serupa untuk mengidentifikasi celah penelitian dan dasar perancangan yang tepat.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini menguraikan kondisi lokasi penelitian, termasuk analisis fisik, lingkungan, sosial-budaya, dan infrastrukturnya. Analisis ini digunakan untuk memahami karakteristik dan potensi lokasi yang mempengaruhi konsep perancangan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai pendekatan terhadap aspek-aspek perencanaan dan perancangan arsitektur, yaitu aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural berupa konsep desain, analisa ruang, building data dan analisis edge, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai landasan program perencanaan dan perancangan.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai hasil akhir dari proses pendekatan program perencanaan dan perancangan, yaitu aspek perencanaan yang terdiri dari aspek fungsional dan kontekstual serta aspek perancangan yang terdiri dari aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

1.7 Alur Berpikir

Berikut adalah alur pikir proses perancangan yang berbentuk diagram.

